

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA EKONOMI

Ni Kadek Nyupina Dewi¹
I Wayan Pradnyantha Wirasedana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: pinadewi19@gmail.com / telp: +6282247647189

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Kinerja lingkungan diproksikan dengan peringkat PROPER dan kinerja ekonomi dihitung dengan menggunakan return saham. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER pada tahun 2013-2015 dengan 66 observasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,991 > 0,05$.

Kata kunci: kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, manufaktur

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of environmental performance on economic performance. Environmental performance is proxied by PROPER and economic performance is calculated by using stock returns. The samples used in this study are 22 companies listed in the Indonesia Stock Exchange and the PROPER program in 2013-2015 with 66 observations. The sampling method used is the method nonprobability sampling with purposive sampling technique. Data analysis technique used is a simple linear analysis. Based on the analysis found that environmental performance does not affect the economic performance demonstrated by the significant value of $0.991 > 0.05$.

Keywords: environmental performance, economic performance, manufacturing

PENDAHULUAN

Salah satu masalah perlu mendapatkan perhatian masyarakat kali ini adalah banyaknya terjadi bencana alam, perubahan iklim serta permasalahan lingkungan.

Hal ini dapat dilihat dari seringnya terjadi bencana alam di Indonesia seperti banjir, tanah longsor, serta kebakaran hutan, selain itu, pencemaran udara dan air, kebisingan suara serta pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh zat kimia adalah sebagian dari permasalahan yang menjadi pusat perhatian saat ini.

Masalah-masalah tersebut muncul diakibatkan oleh pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan industri (Dunlap and Scarce, 1991) serta kurangnya pengamatan perusahaan pada efek pencemaran lingkungan oleh kegiatan industri perusahaan. Mengetahui efek dari kurang baiknya pengkajian lingkungan yang tampak terlihat, permasalahan lingkungan yang terjadi merupakan faktor penting yang perlu dikaji secara mendalam sehingga bisa melakukan kegiatan pencegahan, perbaikan yang lebih tepat.

Beberapa isu permasalahan lingkungan seperti isu tentang permasalahan pencemaran lingkungan oleh perusahaan kertas di Riau yang mendapat protes dari masyarakat setempat, persoalan PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo dengan lumpur yang tanpa henti mengakibatkan kerusakan lingkungan serta menelantarkan ribuan masyarakat sekitar, serta pencemaran Sungai Citarum yang diakibatkan oleh industri manufaktur yang berada di sekitar aliran Sungai Citarum. Data penyampelan di lokasi-lokasi pembuangan limbah industri menemukan berbagai jenis logam berat dan senyawa kimia organik yang bersifat toksik dilepaskan begitu saja ke badan sungai, yang berasal dari limbah pabrik terutama yang ada di Daerah Aliran Sungai Citarum seperti halnya industri tekstil, industri penyamakan kulit, industri makanan, dan industri elektroplating. Dampak dari bahan pencemar tersebut yaitu, perubahan tingkat keasaman air, membunuh organisme, mengganggu proses fisiologi atau metabolisme, atau merusak organ-organ hewan, serta mengancam kesehatan manusia. Pemerintah masih mengandalkan model pendekatan atur dan awasi (*command and control*) di mana pemerintah

menerapkan baku mutu dan persyaratan yang harus dipatuhi oleh pelaku usaha serta melakukan pengawasan dan penegakan hukum terhadap kasus tersebut. Semakin kuat sanksi yang diberlakukan maka semakin berkurang adanya penyimpangan (Mobus, 2005). Adanya kasus tersebut semakin banyak perusahaan yang sudah memulai untuk memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan, yang dapat menghindari protes dari masyarakat dan pemerintah, dimana hal tersebut akan menarik perhatian investor karena perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan seharusnya harus mampu berupayamenyatak untuk membuat aktivitas operasional dalamlingkup serta norma yang berlaku di mayarakat dilingkungan sekitar berada (Deegan, 1996). Kegiatan yang perlu diperhatikan adalah banyak perusahaan yang melaksanakan kegiatan operasionalnya hanya berfokus pada laba yang dihasilkan tanpa memperhitungkan dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan industrinya, sehingga menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan sekitar perusahaan.Segala aktivitas perusahaan, yang dilakukan secara langsung maupun tidak, dapat berdampak pada lingkungan yang ada disekitarnya, dan dapat menjadikan perusahaan yang mampu digunakan untuk memperhatikan lingkungan makhluk hidup di saat melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Adapun usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan lingkungan hidup dilakukan pemerintah dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.101 Tahun 2014 tentang

Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat peduli terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Mulainya diterapkan peraturan tersebut sangat diharapkan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan hidup di sekitarnya dan dapat mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah membentuk suatu program sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia yang disebut dengan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Kegiatan ini dilakukan guna memberikan penilaian kinerja lingkungan, serta memacu setiap perusahaan semakin peduli pada lingkungannya..

Kinerja perusahaan untuk ikut berperan di dalam melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari perusahaan disebut dengan kinerja lingkungan. Keberhasilan dalam kinerja lingkungan diukur dengan prestasi yang dapat diraih oleh perusahaan di dalam mengikuti program PROPER. Sehingga banyaknya fenomena lingkungan dan adanya PROPER menyebabkan kinerja lingkungan menjadi variabel yang dipertimbangkan di dalam penelitian ini.

Dengan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan akan membawa dampak positif bagi investor, karena jika perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan baik kepada masyarakat, maka dimasa yang akan datang risiko perusahaan untuk mendapat tuntutan hukum dari masyarakat semakin kecil. Dengan melihat kinerja lingkungan perusahaan yang baik, maka akan lebih banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya ke

perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan (Nofiyana, 2011).

Kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan perusahaan bisa memberikan sejumlah keuntungan seperti ketertarikan investor dan *stakeholder* pada keberhasilan perusahaan efek dari pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Pflieger et al., 2005). Hasil lain menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang bagus dapat menghindari masalah dari masyarakat setempat dan pemerintah guna meningkatkan kualitas yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan tersebut. Iriyanto dan Paskah (2014) menyatakan adanya kinerja lingkungan ialah salah satu factor sebagai penentu untuk meningkatkan kinerja ekonomi. Dalam penelitian ini kinerja ekonomi diukur dengan *return* saham. *Return* saham ialah tingkat pengembalian yang diperoleh investor baik keuntungan atau kerugian dari aktivitas investasi dan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam membeli serta mempertahankan saham. Seberapa besar maupun kecil *return* saham ini bisa terjadi hal ini dikarenakan adanya perubahan nilai saham, jika nilai saham meningkat akibatnya terjadi peningkatan pada *return* saham begitupula dengan sebaliknya.

Almilia dan Widjayanto (2007), Wibisono (2011) dan Dian dan Erna (2013) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suratno, dkk. (2006), Titisari dan Khara (2012) dan Karin, et al. (2012) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Dasgupta, et al, 2001 melakukan penelitian tentang reaksi pasar pada kinerja lingkungan dengan

perusahaan yang ada di Argentina, Meksiko, Chili, dan Filipina menggambarkan dengan hasil bahwa pasar berimplikasi positif pada kinerja perusahaan yang baik dan bereaksi negative pada kinerja lingkungan yang kurang baik. Hal ini sama dengan riset yang dilakukan Porter dan Linde (1995). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriyanto dan Paskah (2014) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh terhadap kinerja ekonomi.

Peneliti tertarik meneliti variabel terkait karena hasil penelitian terdahulu yang menggambarkan hasil yang tidak sama. Oleh karena itu, peneliti mencoba kembali meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi dengan tahun pengamatan yang lebih terkini sehingga hasil penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan informasi terkini. Adapun alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena industri manufaktur merupakan industri yang banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan hidup. Menurut latar belakang tersebut adapun rumusan masalah penelitian yaitu apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi?

Adapun tujuannya yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Kegunaan penelitiannya yaitu:

- 1) Kegunaan Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan kinerja lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan dan menjadi bahan referensi kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai subjek atau objek yang terkait dalam penelitian ini.
- 2) Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab perusahaan

terhadap lingkungannya akan mempengaruhi nilai perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan tentang penetapan berbagai kebijakan mengenai standar pengelolaan lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan.

Teori legitimasi menunjukkan bahwa organisasi/perusahaan yang berkesinambungan dapat memastikan bahwa mereka telah melakukan kegiatan dia dalam aturan-aturan yang ditetapkan masyarakat serta memastikan kegiatan mereka dapat diterima oleh pihak luar. Dalam mengadopsi perspektif teori legitimasi, perusahaan secara sukarela akan melaporkan kegiatan jika manajemen merasakan bahwa kegiatan tersebut diharapkan oleh masyarakat di mana ia beroperasi (Cormier and Gordon, 2001). Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi tidak hanya terlihat dalam memperhatikan hak investor, tetapi secara umum dapat mengamati hak-hak yang dimiliki oleh publik (Deegan dan Rankin, 1996).

Menurut Shocker dan Sethi (1974), perusahaan beroperasi melalui kontrak sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Maka pada dasarnya seluruh perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Apabila suatu perusahaan dapat memenuhi kontrak implisit yang diajukan dengan *stakeholder*, maka *stakeholder* dapat melakukan sesuai dengan keinginan perusahaan. Lain halnya, apabila kontrak implisit yang disepakati dengan *stakeholder* tidak dapat

dipenuhi, hal ini dapat menimbulkan kemungkinan kontrak yang implisit dapat berubah menjadi kontrak eksplisit yang tidak diinginkan serta dapat menimbulkan biaya yang lebih tinggi dari yang telah disepakati bersama.⁵

Biaya yang tinggi diakibatkan dengan masyarakat tidak dapat menerima legitimasi tentang keberadaan perusahaan diantara mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Implementasi riilnya adalah melalui pelaksanaan program *corporate social responsibility* dan mengungkapkannya baik di dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan sebagai suatu bentuk informasi yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan terkait kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus mempertimbangkan semua *stakeholder* karena pengaruh *stakeholder* tersebut sangat besar bagi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Hal

ini sejalan dengan konsep *Triple Button Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997), perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang, selain mengejar keuntungan ekonomi perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan para *stakeholder* dan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Teori *stakeholder* adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai-nilai dalam mengelola organisasi (Fredman, 1984). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk menggunakan informasi tersebut maupun tidak menggunakannya (Deegan, 2004).

Teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Watts, 2000). Informasi yang bersifat positif akan direaksi positif begitu juga sebaliknya (Brown dan Warner, 1980). Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh

investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Nurrohman, 2013).

Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Salah satu informasi yang dicari oleh para investor masa kini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau hijau. Kinerja lingkungan menurut Darwin (2004) adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Kinerja lingkungan diungkapkan ke dalam pengungkapan lingkungan.

Penerapan PROPER merupakan upaya Kementerian Lingkungan Hidup dalam menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan. Program ini dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan berbagai *stakeholder*. Mulai dari tahapan penyusunan kriteria penilaian PROPER, pemilihan perusahaan, penentuan peringkat, sampai pada pengumuman peringkat

kinerja kepada publik. Pada saat ini pelaksanaan PROPER difokuskan kepada perusahaan yang memenuhi kriteria, antara lain; perusahaan yang berdampak besar terhadap lingkungan hidup, perusahaan yang berorientasi ekspor dan/atau produknya bersinggungan langsung dengan masyarakat, serta perusahaan publik.

Penilaian Peringkat Kinerja Petaan dalam Pengelolaan Lingkungan mulai dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai salah satu alternatif instrumen petaan sejak tahun 1995. PROPER bermaksud agar para *stakeholder* dapat menyikapi secara aktif informasi tingkat petaan ini, dan mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Sehingga pada akhirnya dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Adapun tujuan dari pelaksanaan PROPER adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan komitmen para *stakeholder* dalam upaya pelestarian lingkungan, 2) meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, 3) meningkatkan kesadaran para pelaku usaha/kegiatan untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan, 4) meningkatkan petaan dalam pengendalian dampak lingkungan melalui peran aktif masyarakat, 5) mengurangi dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan.

Penilaian kinerja petaan perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan atas kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan petaan (*beyond*

compliance). Penilaian kinerja penataan difokuskan kepada penilaian penataan perusahaan dalam aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya lebih dari taat meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peringkat kinerja penataan perusahaan PROPER dikelompokkan dalam 5 (lima) peringkat warna. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Peringkat terbaik adalah peringkat emas, hijau, selanjutnya biru, merah, kinerja terburuk adalah peringkat hitam.

Kinerja ekonomi adalah kinerja perusahaan yang setiap tahunnya dapat berubah-ubah dari setiap tahunnya dalam industry yang sama yang ditandai dengan return tahunan perusahaan tersebut (Almilia dan Widjayanto, 2007). Dalam penelitian ini kinerja ekonomi diukur dengan *return* saham. *Return* saham adalah tingkat pengembalian yang diperoleh investor baik keuntungan atau kerugian dari kegiatan investasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membeli atau mempertahankan saham. Besar kecilnya *return* saham disebabkan oleh perubahan nilai saham, apabila nilai saham meningkat maka akan terjadi peningkatan *return* saham dan sebaliknya.

Usaha untuk melestarikan lingkungan oleh perusahaan yang mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan investor dan stakeholder pada keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan tentang pengelolaan lingkungan baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah, meningkatkan kualitas barang yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan ekonomi (Pfleinger et al, 2005).

Suratno, dkk.(2006) dan Nuraini (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki nilai jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Jika dilihat dari segi biaya, kinerja lingkungan dengan baik akan menurunkan pengungkapan biaya-biaya lingkungan kedepannya untuk perusahaan. Hal tersebut sama halnya dengan teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan melaksanakan program yang sesuai dengan harapan masyarakat salah satunya yaitu dengan ikut memperhatikan lingkungan hidup di sekitar perusahaan beroperasi. Berdasarkan teori stakeholder dan sinyal bahwa stakeholder akan memberikan sinyal apabila perusahaan mempunyai informasi yang baik kepada stakeholder sehingga dengan adanya informasi tersebut stakeholder dapat mengambil keputusannya dalam berinvestasi.

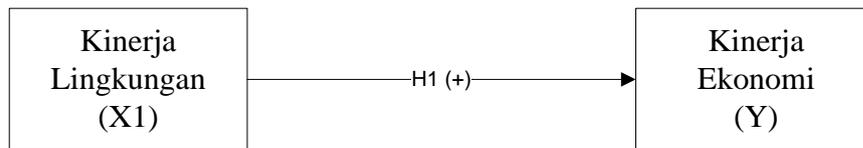
Besar andilnya perusahaan di dalam aktivitas kegiatan lingkungan maka makin baik untuk citra perusahaan di mata stakeholder. Dengan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, citra positif tersebut akan terbentuk, dengan dapat menarik perhatian para stakeholder dan masyarakat pengguna laporan

keuangan, karena mereka dapat lebih tertarik kepada perusahaan pada lingkungan sekitar. Adanya kinerja lingkungan perusahaan yang mampu meningkatkan dapat semakin baik terhadap kinerja ekonomi perusahaan tersebut, dengan pasar dapat merespon dengan positif yang fluktuasi harga saham dengan diikuti oleh peningkatan return saham perusahaan. Secara relatif banyak investor berminat untuk membeli saham perusahaan guna menanamkan investasinya, hal ini merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi (Dian dan Erna, 2013), begitu juga sebaliknya jika perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang buruk maka akan muncul keraguan dari pihak investor terhadap perusahaan dan direspon negatif dengan fluktuasi harga saham perusahaan di pasar yang semakin menurun.

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi penelitian berbentuk penelitian asosiatif. Lokasi atau ruang lingkup dari penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2013-2015 dengan mengakses situs resmi di www.idx.co.id. Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja ekonomi (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan (X). Berikut desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini:



Gambar 1.Desain Penelitian

Sumber: data diolah, 2016

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau hijau (Suratno, dkk.,2006). Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi skor dari yang terendah 1 untuk hitam dan yang tertinggi 5 untuk emas. Warna berikut skor untuk tiap-tiap warna yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.
Skor berdasarkan Tingkat PROPER

No	Peringkat Warna	Nilai
1	Emas	5
2	Hijau	4
3	Biru	3
4	Merah	2
5	Hitam	1

Sumber: Kementrian Lingkungan Hidup dengan pengolahan, 2014

Kinerja ekonomi merupakan kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, dkk. 2006). Di dalam penelitian ini, kinerja ekonomi diprosikan dengan *return* saham.*Return* saham adalah tingkat pengembalian yang diperoleh

investor baik keuntungan atau kerugian dari kegiatan investasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membeli atau mempertahankan saham. Besar kecilnya *return* saham disebabkan oleh perubahan nilai saham, apabila nilai saham meningkat maka akan terjadi peningkatan *return* saham dan sebaliknya. *Return* saham dengan rumus berikut (Jogiyanto, 2015:264):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Periode yang digunakan di dalam menghitung harga saham ini adalah periode pada saat harga penutupan bursa pada akhir tahun. Harga saham periode sekarang (P_t) artinya harga saham pada tahun t . Harga saham periode lalu (P_{t-1}) berarti harga saham pada tahun $t-1$.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif mengenai seluruh informasi mengenai peringkat kinerja perusahaan di dalam PROPER dan data kuantitatif yaitu data harga saham perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses www.idx.co.id dan situs Kementrian Lingkungan Hidup dengan mengakses www.menlh.go.id.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Sampel di dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

berturut-turut pada periode 2013-2015, 2) Perusahaan manufaktur yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) berturut-turut selama periode 2013-2015, 3) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2013-2015 dan memiliki data yang lengkap.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara melihat, mengumpulkan dan mencatat data-data maupun informasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Persamaan regresi linear sederhana ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = kinerja ekonomi
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- ε = standar *error*
- X = kinerja lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah atau wilayah penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 127

perusahaan. Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan sesuai dengan proses pemilihan sampel, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 22 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 66. Adapun proses penyeleksian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2013-2015	127
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI namun tidak mengikuti PROPER selama periode 2013-2015	(91)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2013-2015 dan tidak memiliki data lengkap yang diperlukan	(6)
4	Perusahaan yang memiliki Data <i>Outlier</i>	(8)
Jumlah Sampel Perusahaan		22
Tahun Observasi		3
Jumlah Pengamatan		66

Sumber: Data diolah (2016)

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari asumsi-asumsi BLUE (*Best, Linear, Unbias, dan Error*). Uji Asumsi Klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual yang terdapat dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji Normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (5%) maka dapat dikatakan bahwa data residual memiliki distribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	Unstandardized Residual
N		66
Asymp.Sig.(2-tailed)		0,200

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,200 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data residual yang berdistribusi normal.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*.

- Apabila $d_U < d_W < (4-d_U)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- Apabila $d_W < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif.
- Apabila $d_W > (4-d_U)$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- Apabila $d_L < d_W < d_U$ atau $(4-d_U) < d_W < (4-d_L)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,001 ^a	,000	-,016	,2606279	2,001

Sumber: data diolah, 2017

Dari tabel 4 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,001. Dalam penelitian ini jumlah observasiannya sebanyak 66 dan terdapat 1 variabel bebas, sehingga berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai d_U sebesar 1,6294 dan nilai $4-d_U$

sebesar 2,3701. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,001 lebih besar dari nilai d_U dan lebih kecil dari nilai $4-d_U$ sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung gejala autokorelasi sehingga lolos uji autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *Glejser*. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka model regresi yang dianalisis tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X	0.863	Bebas heteroskedastisitas

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 tingkat signifikansi variabel kinerja lingkungan yang disebutkan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) yang berarti bahwa model regresi yang dianalisis tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Oleh karena model regresi yang dirumuskan sudah lolos semua uji asumsi klasik, maka analisis regresi dapat dilanjutkan.

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini layak digunakan. Untuk mengetahuinya, maka perlu dilakukan uji analisis regresi linear sederhana dengan melihat nilai signifikansinya.

Tabel 6.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	1	,000	,000	,020 ^b
	Residual	4,347	64	,068		
	Total	4,347	65			

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.020. Nilai 0,020 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) yang memiliki arti bahwa model regresi yang dibuat layak untuk digunakan.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik garis regresi cocok dengan data yang dianalisis.

Tabel 7.
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,381 ^a	,145	,104	,2447854

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,104 atau 10,4 % yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Nilai sebesar 10,4% menunjukkan bahwa Kinerja Ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kinerja lingkungan sebesar 10,4%, sedangkan sisanya 89,6% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar persamaan regresi.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing variabel independen kinerja lingkungan (X) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat yaitu *return* saham sebagai proksi kinerja ekonomi (Y).

Tabel 8.
Hasil Analisis Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-,109	,134		-,813	,420
	X	,004	,042	,001	,011	,991

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,109 + 0,004X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = kinerja ekonomi

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = standar *error*

X= kinerja lingkungan

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut: 1) Nilai konstanta sebesar -0,109 menunjukkan bahwa bila nilai variabel kinerja lingkungan (X) sama dengan nol, maka nilai kinerja ekonomi (Y) menurun sebesar 0,109. 2) Nilai koefisien $\beta = 0,004$ berarti menunjukkan bila nilai kinerja lingkungan (X) bertambah 1 satuan, maka nilai dari ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil pengujian hipotesis memperoleh hasil bahwa hipotesis pertama ditolak yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,991 yang lebih besar dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Hal ini berarti kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Hal ini berarti baik buruknya

peringkat PROPER yang diraih oleh perusahaan bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham. Contohnya perusahaan dengan kode INTP pada tahun 2013 memperoleh peringkat PROPER warna emas mempunyai *return* saham yang negatif, tetapi sebaliknya perusahaan dengan kode MAIN memperoleh peringkat merah mempunyai *return* saham yang positif. Hal tersebut diduga karena kondisi yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain terutama di negara barat terkait dengan perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia. Pelaku pasar modal di negara barat cenderung merespon segala macam jenis informasi terkait dengan perusahaan tempat investor berinvestasi, tetapi di Indonesia tidak semua informasi mengenai perusahaan direspon/digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Kementrian Lingkungan Hidup telah mengeluarkan informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan yang secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan, namun pelaku pasar modal belum menunjukkan respon terhadap informasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi.

Tidak adanya hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi juga disebabkan karena kinerja ekonomi perusahaan tidak dilihat oleh investor atau pasar dari kinerja lingkungan perusahaan. Keterbatasan penelitian ini adalah mengukur return saham pada periode penutupan bursa di akhir tahun. Kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER dipublikasikan pada periode yang berbeda sebelum periode penutupan bursa. Contohnya pada tahun 2015 hasil

penilaian PROPER diumumkan pada tanggal 20 November 2015 sedangkan penutupan bursa yaitu pada tanggal 30 Desember 2015. Hal inilah kemungkinan yang menyebabkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2010), Wibisono (2011) serta Dian dan Erna (2013) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Hal ini berarti baik buruknya peringkat PROPER yang diraih oleh perusahaan yang merupakan proksi dari kinerja lingkungan bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya *return* saham yang merupakan proksi dari kinerja ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, perlu meningkatkan kinerja lingkungannya karena secara tidak langsung kinerja lingkungan ini juga memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat di lingkungan perusahaan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. (2) Bagi pemerintah, agar mempertimbangkan berbagai regulasi mengenai pengelolaan lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan serta menentukan sanksi yang lebih tegas apabila terjadi pelanggaran, sehingga pelanggaran yang diakibatkan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan akan semakin

berkurang. (3) Diharapkan penelitian selanjutnya dipertimbangkan untuk memakai periode di sekitar pengumuman atau publikasi PROPER, memperluas sampel penelitian tidak hanya di perusahaan manufaktur saja, tetapi bisa dilakukan pada perusahaan yang juga berdampak langsung terhadap lingkungan misalnya perusahaan pertambangan dan migas serta menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi.

REFERENSI

- Agny Galluz Pratama. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Almilia, LS, dan Widjayanto, D. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1 st Accounting Conference*.h: 1-23.
- Al-Tuwaijri S.A., Christensen T.E. dan Hughes K.E. 2004. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Economic Performance. *Accounting Organizations and Society*. 29, pp: 447-471
- Andhini Ekawati. 2015. Analisis Keterkaitan Peringkat Penilaian Kinerja Lingkungan dengan Economic Performance Perusahaan pada Perusahaan Peserta PROPER Sektor Agroindustri yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2014. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Ari Retno Handayani. 2010. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Brown, S., dan J. Warner. 1980. Measuring security price performance. *Journal of Financial Economics*, 8, pp: 205-208
- Cindy Ayu Kartika. 2012. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.

- Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, L. 2011. Environmental Reporting and its Relation to Corporate Environmental Performance. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 47(1), pp: 27-60.
- Cormier, D. and Gordon, I. 2001. An Examination of Social and Environmental Reporting Strategies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(5), pp: 587-616.
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia, *Konvensi Nasional Akuntansi V*, Program Profesi Lanjutan, Yogyakarta.
- Dasgupta, S., Benoit Laplante, dan Nlandu Mamingi. 2001. Pollution and Capital Market in Developing Countries. *Journal of Environmental Economic and Management*, 42, pp: 310-335
- Deegan, C dan Rankin, M. 1996. The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Report. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 10(4), pp: 562-580.
- Deegan, Craig. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Limited.
- Dian, Ratna Wulandari, Erna Hidayah. 2013. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. *EKBISI*, 7(2), h: 233-244.
- Dunlap dan Scarce. 1991. Environmental Problem and Protection. *The Public Opinion Quarterly*, 55 (4), pp: 651-672
- Elkington, Jhon. 1997. *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*. Capston: Oxford
- Febi Saputra. 2016. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Fredman, R. Edward. 1984. *Strategic Management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman. ISBN 0-273-01913-9.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit. Universitas Diponegoro.
- Gladia, Prima, Surya Rahardja. 2013. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Hard Environmental Disclosure Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(2), h 1-10.

- Gray, R, Kouhy, R. and Lavers, S 1995, Methodological Themes: Constructing A Research Database Of Social And Environmental Reporting By Uk Companies: A methodological note, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8(2). pp: 78-101
- Herremans, Irene. M., Parpon Akathaporn., Morris McInnes. 1993. An Investigation of Corporate Social Responsibility Reputation and Economic Performance. *Accounting, Organizations and Society*. 18(7/8), pp: 587-604.
- Iriyanto, Felecia Novita dan Paskah Ika Nugroho. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Ekonomi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. 3(1), h: 46-57.
- Ja'far dan Arifah. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting. *SNA IX Padang*. 23-26 Agustus. h: 1-30.
- Januarti, I dan Apriyanti D. 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal MAKSI*. 5(2), h: 227-243.
- Jogiyanto Hartono, 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke-10. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jogiyanto HM. 2000. *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktis Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta. Andi.
- Karin Purnomo, Luky Patricia Widianingsih. 2012. The Influence of Environmental Performance on Financial Performance with Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure as a Moderating Variable: Evidence from Listed Companies in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*. 1(1), pp: 57-69.
- Mobus, J. L. 2005. Mandatory Environmental Disclosure in Legitimacy Theory Context. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 18 (1), pp: 492-517
- Nana Nofianti, Lia Uxliawati, Sarka. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure dengan Environmental Performance sebagai Variable Moderating. *Trikonomika*, 14(1), h: 38-46.
- Nofiyana. 2011. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance Pada Perusahaan Pertambangan, Energi Dan Migas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

- Nuraini, Eiffeliena, 2010, Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. UNDIP. Semarang.
- Nurrohman, Muhammad Husni, Zulaikha. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Return Saham, Kualitas Audit, Dan Hasil Laba Terhadap Return Saham Satu Tahun Ke Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*.2(3).h:1-9.
- Norhasimah Md Nor, Norhabibi Aishah Shaiful Bahari, Nor Amiera Adnan, Sheh Muhammad Qamarul Ariffin Sheh Kamal, Inaliah Mohd Ali. 2016. The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*. 35, pp: 117-126.
- Pflieger, Juli; Matthias Fischer; Thilo Kupfer; Peter Eyerer. 2005. The contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organization. *Management of Environmental*.16(2).
- Porter, M., dan Claas Van der Linde. 1995. Green and Competitive: Ending the Stalemate. *Harvard Business Review*, 73 (5), pp: 120-134
- Ross, S.A. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Financial Economics*.8.pp: 23-40.
- Sarumpaet, Susi. 2005. The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Of Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), pp: 89- 98.
- Sembiring, Eddy, 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*. 6(1), h 69-85.
- Shocker, A.D. dan Sethi, S.P., 1974. *An Approach to Incorporating Social Preferences in Developing Corporate Action Strategies*. In Sethi, S. P. (ed), *the Unstable Ground: Corporate Social Policy in a Dynamic Society*, Los Angeles: Melville Publishing Company, pp. 67 -80 .
- Sucahyano Heriningsih, Novitasari Saputri. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 10(1), h: 18-28.
- Suratno, Ignatius Bondan., Darsono., Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode (2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang 23-26 Agustus. h: 1-20.

Titisari, Kartika Hendra, Khara Alviana. 2012. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. 9(1), h: 56-67.

Utomo, Muhammad Muslim, 2000. “Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan antara Perusahaan High Profile dan Low Profile)”, Yayasan Mitra Mandiri, Palembang.

Verrecchia, R. 1983. Discretionary Disclosure. *Journal of Accounting and Economics*. 5(3), pp:179-194.

Watts, R. L. 2000. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication implications. *Accounting Horizons*, 17 (3), pp: 207-221

Wibisono, Adi Gunawan. 2011. Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pemegang HPH/HPHTI Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ilmu Social Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.